

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-36

“Syirik Itu Menyembah Berhala”

Kitab **Kasyfu Syubhat**

Karya: **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**

At-Tamimi *rahimahullahu ta’ala*

Syubhat yang mereka sampaikan (untuk membela perbuatan syirik yang mereka lakukan):

“Mereka tidak bersyahadat, mengingkari yaumul ba’ats, dan menjadikan Al-Qur’an sebagai sihir. Sementara kami membenarkan Al-Qur’an dan bersyahadat. Lalu bagaimana kalian menjadikan kami sama dengan kafir musyrik yang diperangi Rasulullah ﷺ ?”

❖ **JAWABAN PERTAMA DAN KEDUA ATAS SYUBHAT INI**

- **Jawaban pertama**

Syaikh menegaskan bahwa tidak ada khilaf di kalangan ulama bahwa orang yang mendustakan sebagian syariat Islam maka mereka termasuk kafir.

Demikian pula seseorang yang mengimani Al-Qur'an, menetapkan tauhid, tetapi mengingkari wajibnya shalat, maka dia batal keislamannya. Apalagi jika yang diingkari adalah hal paling mendasar yaitu tauhid.

- **Jawaban kedua**

Seandainya seseorang meyakini Rasul dalam segala sesuatu lalu mengingkari kewajiban shalat, maka ia halal darahnya dan kafir. Tidak ada khilaf para imam ulama dalam perkara ini. Sedangkan tauhid adalah kewajiban mendasar dan paling besar.

❖ **JAWABAN KETIGA: KEKAFIRAN BANI HANIFAH**

Para sahabat Nabi ﷺ memerangi Bani Hanifah. Bani Hanifah ini telah masuk Islam, mereka bersyahadat, adzan, dan shalat.

Seandainya mereka mengatakan mereka dikafirkan sahabat Nabi ﷺ karena mengatakan Musailamah adalah nabi. Kata syaikh, inilah jawaban yang kita cari dan kita tunggu.

Jika seseorang mengangkat seseorang ke derajat nabi, maka itu menjadikannya kafir, halal darahnya, dan syahadatnya tidak bermanfaat lagi. Lalu bagaimana kalau bukan sekadar mengangkat seseorang ke derajat nabi,

tetapi mengangkat makhluk seperti nabi dan wali ke derajat ketuhanan yang menguasai langit dan bumi? Maka tentu ini lebih kafir lagi.

Jika mengangkat ke derajat kenabian saja sudah menjadikan kafir dan diperangi para sahabat sebagaimana Bani Hanifah, maka bagaimana dengan yang mengangkat ke derajat lebih tinggi yakni ketuhanan. Maka ini lebih parah dan lebih berat.

Demikianlah Allah menutup hati orang yang tidak mengetahui sehingga tidak paham hakikat tauhid. Secara teori, perbuatan mereka lebih kafir dibanding Bani Hanifah yang diperangi Rasulullah.

❖ **JAWABAN KEEMPAT: KEKAFIRAN KELOMPOK YANG MENGKULTUSKAN ALI BIN ABI THALIB**

Syaikh menceritakan tentang orang-orang yang dibakar hidup-hidup oleh Ali bin Abi Thalib, yakni syiah ghulat yang mengatakan “engkau adalah ilah”, bahkan mereka bersujud kepada Ali.

Ali bin Abi Thalib membakar hidup-hidup mereka atas kekafiran tersebut. Namun ini diingkari oleh Ibnu Abbas bahwa hukuman api tidak boleh dilakukan karena yang berhak menghukum dengan api hanyalah Allah.

Mereka mengaku dirinya Islam dan bersyahadat, bahkan mereka adalah pengikut Ali dan mengambil ilmu dari sahabat Nabi ﷺ. Namun mereka memiliki keyakinan terhadap Ali seperti keyakinan terhadap sesembahan seperti Yusuf, Syamsan, dan yang semisal.

Bagaimana para sahabat bisa berijma' mengkafirkan mereka dan menetapkan halal darah mereka serta memerangi mereka? Apakah kalian akan mengatakan para sahabat mengkafirkan kaum muslimin?

Apakah kalian mengira keyakinan seperti itu tidak berbahaya? Sedangkan keyakinan mereka terhadap Ali menjadikan mereka kafir. Maka kasusnya sama, yaitu mengangkat makhluk ke derajat ketuhanan. Maka ini menjadikan kafir siapa pun makhluknya.

Syubhat mereka adalah membedakan antara satu bentuk pengultusan dengan yang lain, padahal ini kekeliruan. Syubhat ini sangat rapuh. Kekafiran mereka adalah karena menjadikan makhluk sebagai ilah seperti Allah.

❖ **JAWABAN KELIMA: KEKAFIRAN BANI UBAID AL-QADDAH (FATIMIYYUN)**

Beliau menyebut Bani Ubaid al-Qaddah yang dikenal sebagai Bani Fatimiyyun. Fatimiyyun adalah

nama yang mereka tampilkan, padahal mereka adalah Bani Ubaid al-Qaddah.

Ibnu Katsir mengatakan mereka adalah kuffar, fujjar, dan fusak, dengan keyakinan dan perbuatan mereka. Di antara keyakinan mereka adalah mencela sahabat dan menuduh Al-Qur'an tidak benar. Ini semua keyakinan kufur yang mengeluarkan dari Islam.

Namun para ulama tidak mengkafirkan setiap individu secara mutlak, karena ada orang awam yang tidak mengetahui hakikat keyakinan mereka. Tetapi dari sisi keyakinan, itu adalah kekafiran.

Mereka adalah penguasa wilayah barat pada masa Bani Abbas. Mereka mengaku Islam, bersyahadat, shalat Jumat dan berjamaah, tetapi ketika tampak penyimpangan terhadap syariat, para ulama bersepakat akan kekafiran mereka dan memerangi mereka hingga tunduk kepada kaum muslimin, menjadi muslim, atau membayar jizyah.

❖ **JAWABAN KEENAM: KEKAFIRAN TIDAK HARUS TERKUMPUL SELURUH KEMAKSIATAN**

Seandainya orang terdahulu tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengumpulkan seluruh kemaksiatan seperti syirik, mengingkari al-ba'ats, dan lainnya, maka

apa makna pembahasan para ulama tentang hukum orang murtad?

Karena ada perbuatan-perbuatan yang menjadikan seseorang murtad dengan melakukan satu jenis saja, tidak harus terkumpul semuanya.

Perbuatan yang menjadikan seseorang kafir itu banyak, bisa melalui ucapan, perbuatan, atau keyakinan. Semua ini telah disebutkan oleh para ulama. Bahkan ada ucapan lisan tanpa keyakinan hati yang tetap bisa menjadikan seseorang murtad.

Demikian pula dalam Al-Qur'an Allah berfirman tentang orang munafik:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ
وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

(Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu), padahal mereka telah mengucapkan kalimat kekafiran dan menjadi kafir setelah keislaman mereka...) (QS At-Taubah: 74)

Allah mengkafirkan mereka dengan satu kalimat, padahal mereka bersyahadat, berhaji, dan secara lahir beribadah. Namun satu ucapan tersebut menjadikan mereka kafir. Inilah keadaan orang munafik. Mereka mengucapkan kekafiran dan menjadikan ayat Allah sebagai bahan permainan.

Kemudian juga disebutkan bagaimana para sahabat sangat menjaga kejujuran. Kisah Ka'ab bin Malik ketika tidak ikut perang Tabuk karena menunda-nunda persiapannya. Beliau tidak mampu berdusta di hadapan Rasulullah meskipun harus menanggung boikot selama 50 hari sampai Allah menurunkan ayat tentang taubat beliau.

Para sahabat sangat menjaga kejujuran meskipun harus menanggung beratnya ujian. Sedangkan orang munafik menjadikan kedustaan sebagai dasar kehidupan mereka.

Tidak ada agama yang menjadikan dusta sebagai aqidah seperti Syiah Rafidhah, yang mengatakan taqiyah adalah agama mereka.

Para sahabat adalah orang jujur, pemberani, dan zuhud. Mereka berjuang menghadapi Persia dan Romawi, dan dalam 10 tahun di Madinah terjadi sekitar

29 kali jihad. Bagaimana mungkin mereka dikatakan pengecut?

❖ **KAIDAH TAKFIR DAN KEHATI-HATIAN ULAMA**

Dalam hal ini ada pembahasan antara takfir mutlak dan takfir mu'ayyan.

- Takfir mutlak: barangsiapa melakukan ini maka ia kafir
- Takfir mu'ayyan: pengkafiran individu tertentu, yang harus terpenuhi syarat dan hilang penghalang

Para ulama Ahlus Sunnah sangat berhati-hati dalam takfir mu'ayyan.

Contohnya Imam Ahmad mengatakan: barangsiapa mengatakan Al-Qur'an makhluk maka ia kafir. Namun dalam penerapan kepada individu, beliau sangat berhati-hati.

Beliau pernah dipenjara dan disiksa, tetapi tetap menjaga akhlak, bahkan mengucapkan salam kepada penguasa meskipun beliau mengetahui kesesatannya. Ini menunjukkan kehati-hatian dalam mengkafirkan.

Ahlul bid'ah sering berdusta tentang Ahlus Sunnah, memutarbalikkan fakta, dan menisbatkan ucapan yang

tidak benar kepada ulama. Mencari musuh yang jujur itu sangat sulit.

Jika seseorang memang sesat, maka tugas dakwah adalah menasihati dan mengajak kembali kepada jalan Allah.

Disusun oleh: Ukhtina Mashita Inayah Rahmaniya
hafizahallah